



Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta*

Andre Bastian
Mohamad Karmin Baruadi
Herman Didipu
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: bastianandre202@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1177

Abstrak

Analisis wacana kritis Norman Fairclough bertujuan untuk mengungkap pesan kritik sosial dalam wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche melalui struktur teks, *discourse practice*, dan *practice sociocultural*. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan menggambarkan bahwa pesan kritik melalui interaksi sosial individu, kelompok dan kelompok ke kelompok. Praktik wacana dalam bentuk pembunuhan dan perampokan. Praktik sosialkultural bentuk situasional yang meliputi motif, dan intitusional yang meliputi organisasi media masa, dan sosial budaya yang meliputi nilai kebersamaan, nasionalis, moral, dan religius. Kritik sosial yang menonjol yakni kemiskinan, kriminalitas, penegakan hukum, dan diskriminasi.

Kata Kunci

Analisis wacana kritis, puisi esai, dan kritik sosial

Abstract

Norman Faircloughs critical discourse analysis aims to reveal the message of social criticism in the essay poetry of Mata Luka Sengkon Karta by Peri Sandi Huizche through text structure, discourse practice, and sociocultural practice. The research method is descriptive qualitative. The results of the research and discussion illustrate that the message of criticism is through individual, group and group to group social interaction. Discourse practices in the form of murder and robbery. Situational socio-cultural practices which include motives, and institutional which include mass media organizations, and socio-cultural which include togetherness, nationalist, moral and religious values. The prominent social criticisms are poverty, crime, law enforcement, and discrimination.

Keywords

Critical discourse analysis, poetry essay, and social criticism.

Pendahuluan

Hadirnya kritik sosial juga ditunjukkan pada instansi pemerintahan agar dapat mengontrol dan menekan pemerintah dalam hal pengambilan kebijakan. Media kritik dilakukan dengan aneka macam bentuk, salah satunya puisi. Puisi acapkali kali dijadikan media oleh penggiat sastra di Indonesia dalam menyampaikan kritik sosial. Puisi sejatinya satu genre sastra yang merefleksikan serta merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Pengarang sering merefleksikan karya yang menggambarkan kehidupan sosial ke dalam puisi, serta menampilkan perseteruan yang berafiliasi dengan kenyataan sosial. Perkembangan subgenre puisi di Indonesia seperti puisi mantra oleh Sutardji Colzoum Bachri, puisi pamflet maupun balada oleh WS Rendra, serta ragam puisi naratif lainnya (Ilma, 2016). Selain hal tersebut, beberapa waktu belakangan ini lebih tepatnya 2012 munculnya sebuah penamaan baru pada puisi di Indonesia yaitu puisi esai. Hadirnya puisi esai merupakan gagasan baru yang digaungkan untuk menjebatani antara fiksi dan fakta. Selain itu memadukan aspek estetik dan kognitif. Yaitu, estetik berhubungan dengan karakteristik yang ada dalam puisi, sedangkan kognitif ditandai dengan adanya catatan kaki yang ada dalam penulisan puisi esai. Hal tersebut membuat peneliti tertarik pada wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche yang menggambarkan fenomena sosial di Indonesia yang didominasi oleh sikap dikriminasi dan ketidakadilan terhadap rakyat kalangan bawah seperti pembunuhan, perampokan dan pengambilan kebijakan yang tidak memihak kepada rakyat salah satu contoh naiknya harga BBM berdasarkan hal tersebut.

Analisis kritik sosial pada wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sangat tepat dikaji dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, hal tersebut berkaitan dengan unsur kebahasaan yang terdapat pada wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sangat memperhatikan aspek kekuasaan dan ideologi. Selain itu, setiap pilihan bahasa mengandung *agenda tersembunyi* dan selalu dimotivasi oleh kepentingan tertentu, sehingga sangat tidak mungkin untuk mengungkap kekuasaan dan ideologi menggunakan cara pandang deskriptif. Berdasarkan hal tersebut Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Norman Fairclough, pertama adalah teks, yaitu dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologi tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang akan ditulis oleh editor, dan sebagainya. *Sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik, ekonomi, dan budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya (Chouliaraki & Fairclough, 2022)

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eva Eviani yang berjudul *Ideologi Akun Instagram @tahilalats Analisis Wacana Kritis* (2021). Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan bentuk sindiran dalam teks. Pada penelitian sebelumnya sama halnya dengan penelitian ini sebab sama-sama menganalisis kritik dalam lingkup masyarakat yang membedakan hanya pada objek kajian yang digunakan. Selain itu, pesan kritik atau sindiri yang digunakan sama-sama mengunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yaitu membagi dalam tiga dimensi, teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Chouliaraki & Fairclough, 2022).

Penelitian ini penting dilakukan sebab pada wacana puisi esai ini banyak terdapat pesan kritik karena dianggap menggambarkan sebuah tragedi di Indonesia, pada masa era orde lama dan orde baru yang diawali dengan proses penggambaran pembantaian enam jenderal dan kasus salah tangkap yang dikenal dengan kasus peninjauan kembali dalam perkara hukum dan kondisi tersebut masih ada sampai saat ini namun jarang dipublikasi oleh media sosial di Indonesia. Dengan adanya analisis wacana kritis model Norman Fairclough sangat sesuai digunakan untuk mengungkap maksud dari wacana yang dibangun pada wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche yang berusaha menyampaikan aspek kekuasaan dan ideologi dalam relasi kebahasaan. Hal tersebut penting agar diperoleh informasi pengetahuan secara kompleks terkait dengan nilai-nilai sejarah yang diwacanakan dalam wacana puisi esai dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sosial kontrol.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough yang membagi dalam tiga dimensi, teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Fairclough, 2013). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough sangat sesuai digunakan untuk mengungkap maksud dari wacana yang dibangun pada puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche yang berusaha menyampaikan aspek kekuasaan dan ideologi dalam penggambaran kritik sosial. Hal tersebut, bertujuan memberikan ruang bagi peneliti agar dapat mengetahui kritik-kritik sosial yang terdapat pada wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche yang menggambarkan tragedi sejarah kelam bangsa Indonesia yang tergambar jelas dari pelataran tempat, suasana maupun waktu yang terurai dengan baik serta penggunaan bahasa yang kompleks saat digunakan dalam merefleksikan kejadian pembunuhan dan



perampokan (Adriansyah & Agustiani, 2020). Penggunaan bahasa yang telah diklasifikasi berdasarkan kosakata, semantik dan tata kalimat dalam wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche serta menjadikan data peneliti untuk mengungkap kritik sosial (Aminuddin, 2001). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak yang mengidentifikasi kritik sosial dalam wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche, selanjutnya melakukan studi pustaka agar lebih sistematis bagaimana cara mengklasifikasi, menelaah, menganalisis, dan mendeskripsikan data dengan mengungkapkan buah pikiran. Serta pencatatan dan penandaan terhadap kutipan-kutipan teks, untuk menyajikan hasil temuan data kritik sosial melalui analisis teks, produksi teks, dan konteks sosial dalam wacana *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Sumber data peneliti adalah dokumen dan catatan yang terdapat dalam buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* yang diterbitkan oleh jurnal sajak pada bulan Januari tahun 2012 berjumlah 136 halaman, dan sebagai cetakan pertama di Jakarta. Sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variable penelitian (Peri Sandi Huizche, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian analisis, hasil penelitian dijabarkan berdasarkan dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Setiap bagianya menjabarkan masing-masing persoalan. Berikut uraiannya.

Struktur Teks

Struktur teks memiliki subjektivitas dalam mempengaruhi peran bahasa dalam membentuk teks. Hal tersebut didasari dari bentuk keberlangsungan teks. Atau sederhannanya teks harus dihubungkan dengan teks agar terbentuk informasi yang detail. Dan unsur lain dari bahasa sebagai pelengkap konteks teks. Bentuk interaksi adalah bentuk komunikatif interaksi sosial individu. Contoh individu tidak akan membentuk sebuah informasi jikalau individu tidak menginginkan keinginan yang diinginkan. Hal tersebut juga akan terjadi sebaliknya tahap ini dikenal dengan pencarian informasi personal. Contoh kutipan judul puisi esai, *Mata Luka Sengkon Karta*. Dengan munculnya judul teks di atas, sebagai bentuk reaksi untuk mengungkap sebuah informasi dan sebagai dasar informasi tersebut mengarahkan pergerakan sosial dari komunikasi yang diterima dan merambat ke kelompok serta diolah oleh kelompok ke kelompok lainnya sebagai bentuk informasi kontekstual.

Dengan hadirnya kontekstual dalam teks, mengarahkan teks tersebut ke area realitas publik. Ketika teks sudah dalam bentuk sebuah realitas, maka teks tersebut mengalami partisipan atau yang menerima informasi tersebut. Partisipan juga memicu munculnya penerimaan informasi dan juga pengontrol informasi berlangsung. Bahasa juga diartikan dua konteks. Pertama lisan bahasa yang langsung diucapkan oleh alat reproduksi suara setelah melalui rangsangan konsep. Konsep yang dimaksud adalah informasi yang telah diterima atau sudah ada dan tinggal dikomunikasikan. Contoh pada kutipan kalimat *jaksa tetap pada tuntutannya*, bentuk mengontrol satu kejadian yang sedang berlangsung pada teks. Dan hal tersebut memunculkan pengontrolan dari dalam diri sebagai bentuk komitmen atas tugas yang diberikan sebelumnya dan akan tetap menjalankan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Produksi teks menghasilkan rangkaian kalimat dan berkembang menjadi satuan terbesar yaitu wacana, pola wacana akan menentukan uraian informasi secara detail. Unsur bahasa dalam hal ini, melihat peran bahasa dalam konteks situasi yang diperhadapkan, contoh kalimat pada kutipan puisi esai berikut, *pak hakim, kami ini orang kecil*, menunjukkan sikap santun atau menghargai individu, posisi, dan tanggungjawab yang ditugaskan kepadanya *hakim*. Hal tersebut tidak berlaku pada konteks kalimat berikutnya, *bagong siah! setan alas! babi! goblok!*. Menunjukkan sikap brutal yang ditunjukkan oleh media bahasa sebagai bentuk perwujudan pengungkapan tindakan keresaan atau kekesalan secara non fisik sebagai bentuk pengilustrasian kritik sosial terhadap keadaan yang dialami.

Pratik Wacana

Hubungan konteks situasi dan tipe wacana puisi esai merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks puisi esai diproduksi dengan cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur karena penulis memadukan puisi dan esai, mengambil sumber realitas yang akan ditulis oleh penulis, dan sebagainya. Media puisi dan esai mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan penulisan karya sastra lain. Produksi teks puisi esai semacam ini berbeda dengan ketika

seorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula.

Sehubungan dengan keterlibatan dalam komunikasi dapat dilihat pada kutipan puisi esai berikut, *sodara sengkong, sodara sudah dikepung ABRI!*, keterlibatan komunikasi dapat dilihat pada kutipan sebelumnya yang menunjukkan komunikasi individu dengan kelompok atau lembaga. Hal ini menyebabkan keberlangsungan komunikasi teks satu dengan konteks teks komunikasi berjalan dengan baik seiring dengan hubungan komunikasi tersampaikan dengan baik sesuai kondisi dan keadaan yang dibutuhkan.

Sehubungan konteks dan praanggapan satu paduan yang secara kolektif berkaitan satu dengan lainnya. Hal tersebut membentuk suatu ideologi tersembunyi dibalik sebuah keberlangsungan teks. Maksudnya adalah bahasa dapat dijelaskan dengan bahasa juga sebagai bentuk terjalinya komunikasi langsung maupun tidak. Selain itu peranggapan hadir sebagai bentuk kontrol keberlangsungan komunikasi saat berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa keadaan komunikasi berlangsung melihat kolektifitas realitas keberlangsungan teks berlangsung sesuai dengan uraian kutipan sebelumnya

Pratik Sosiokultural

Situasional konteks sosial, bagaimana teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu. Puisi esai *Mata Luka Sengkong Karta*, mengangkat peristiwa pembunuhan dan perampokan. Motif pembunuhan dan perampokan merupakan gambaran tindak kejahatan akan berlangsung dan setelah berlangsung. Kutipan kalimat, *uang, perhiasan, barang-barang mewah*. Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan motif terjadinya perampokan dan pembunuhan, motif perampokan adalah *uang, perhiasan, barang-barang mewah*. Sedangkan bentuk khas dari pembunuhan dan perampokan adalah penggunaan alat tajam yang digunakan yaitu tergambar pada kutipan berikut *di tusuk belati*. Dengan demikian motif dan khas sebuah teks tergambar dengan baik dan sesuai kontekstual teks saat berlangsung.

Kritik Sosial

Seperti yang diketahui bersama bahwa sebegini besar puisi esai menampilkan pesan kritik sosial di dalamnya yang menyuguhkan tema kriminalitas, hukum, kemiskinan dan diskriminasi sosial. Penggambaran yang menguraikan kronologi peristiwa bersejarah dan penggambaran jiwa nasionalis tergambar jelas pada puisi esai tersebut. Sengkong dan Karta sebagai tokoh utama dalam penggambaran peristiwa kasus salah tangkap oleh pihak berwajib atas kasus pembunuhan yang tidak dilakukan oleh kedua tokoh. Dengan penggambaran kedua tokoh tersebut memicu munculnya penggambaran realitas lainnya yang berkaitan dengan diskriminasi. Tokoh Sengkong merupakan keturunan *golek beureum* yaitu pencuri. Namun hal tersebut tidak membuat tokoh mengikuti garis keturunannya yang memiliki citra yang buruk di masyarakat. Dan menepatkan dirinya dengan pekerjaan bertani sebagai bentuk pekerjaan tetap dan tidak mengharapkan penghasilan yang lain. Sedangkan tokoh Karta adalah petani ulung yang sumber penghasilannya hanya bertani. Dan hal tersebut menggambarkan kondisi yang kurang memadai dalam segi ekonomi yang memiliki banyak kerugian dari pada keuntungan yang diterima dan menyebabkan terjerat hutang piutang. Kedua tokoh tersebut terjerat oleh perkara hukum dan menyebabkan semakin sulitnya membuktikan kebenaran dan keadilan di tempat mereka tinggal selama ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, penggambaran realitas dalam puisi esai sangat menunjukkan kritikan secara detail, pengungkapan masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat sebagai bentuk cerminan diri agar dapat menghindari pelanggaran sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Sekali terjerat perkara hukum menyebabkan poemik yang bekerpanjangan dan tidak ada habisnya. Sebagai warga negara yang menaati aturan yang berlaku dengan tujuan terbentuknya masyarakat yang harmonis dan berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan dengan adanya puisi esai ini sebagai referensi bersikap sosial di lingkungan masyarakat dalam melakukan tindakan maupun keputusan.

Pembahasan

Kritik Melalui Analisis Teks

Seperti kita ketahui bersama bahwa setiap karya sastra selalu mempresentasikan realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat. Begitu halnya dengan konsep puisi esai yang memadukan antara realitas dan fiksi dalam sebuah karya. Namun pada tahap analisis tidak mengutamakan konsep imajinasi dan kepadatan makna sebuah puisi namun



mengungkap relasi fakta yang menjadi satu padanan yang utuh untuk mengungkapkan pesan yang berkaitan dengan kritik sosial. Melalui analisis struktur teks yang juga memiliki subjektivitas yang diperoleh dari bentuk komunikatif interaksi sosial individu yang memiliki peran penting dalam mengatiskan informasi. Pada kutipan, *Introgasi Karta*. Dengan munculnya sub topik tersebut menjadikanya bentuk reaksi untuk mengungkap sebuah informasi. Dasar informasi yang utuh untuk mengarahkan pada pergerakan sosial dalam bentuk individu, kelompok serta dikonsumsi oleh kelompok ke kelompok lainnya sebagai bentuk informasi kontekstual. Dengan hadirnya kontekstual dalam teks, mengarahkan teks tersebut ke area realitas publik. Hal tersebut bertujuan menggambarkan realitas ketika berada pada posisi ruang intrograsi, pertanyaan dan jawaban haruslah lugas dan akurat serta dapat di ukur oleh logika. Ketika hal tersebut tidak terpenuhi, maka mendapatkan ganjaran yang diluar nalar manusia. Posisi tersebut menunjukkan posisi benar maupun salah tetap dalam posisi negatif. Sebab informasi yang akurat bukan jaminan bahwa informasi tersebut diterima. Dan hal tersebut akan mengalami proses organisasi dalam bidang penyelidikan dan informasi akhirnya akan disampaikan ketika sudah memiliki dasar yang cukup dalam pemenuhan informasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, jikalau informasi yang di muat dan dipublikasi oleh media masa. Maka respon khalayak akan muncul dan menjadikan satu kesatuan informasi yang kompleks serta menyebabkan timbulnya opini publik jika tidak dipastikan kebenaran informasi dalam bentuk hukuman yang diterima oleh tersangka. Selain kekuatan penguasa dalam mengontrol serta menjalankan sebuah informasi di media publik juga bertanggungjawab dalam menanggulangi masalah dalam polemik masyarakat yang tiap saat berkembang pesat dan sulit dikontrol dalam pengamanan. Jika dalam penanggulangan dinyatakan tidak sesuai dengan standar operasi maka akan terbetuk sebuah fenomena yang menggambarkan ketidak beresan dalam menanggulangi masalah sosial dan menyebabkan fenomena sepihak dalam konsep diskriminasi dilakukan oleh masyarakat, sehingga membuat keberadaan tidak lagi dihormati, bahkan dijadikan sasaran lemparan, dan olok-olokan oleh masyarakat (Hariyono & Suryaman, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa sebuah teks memiliki muatan ideologi yang menjadikan sebuah teks dapat mempengaruhi aspek lainnya dan bahkan lebih besar dari konteks teks tersebut. Dengan hadirnya analisis struktur teks ini, menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki pengaruh besar dalam lingkungan sekitar. Perkembangan media yang begitu pesat dan melibatkan teks sebagai sarana media interaksi menunjukkan bahwa ketepatan dan kesesuaian dalam penggunaan bahasa harus diperhatikan agar tidak berdampak besar bagi individu begitupun dengan kelompok serta cakupan yang lebih umum.

Pesan Kritik Melalui Pratik Wacana

Hubungan konteks situasi yang diperoleh dari dimensi yang menjelaskan apa yang sedang berlangsung. Menyebabkan tahapan produksi teks berlangsung pada tahapan emosional penulis dan ide yang ditemukan. Serta menjadikan sebuah produksi teks yang akan menunjukkan realitas informasi yang dikelola dan diproduksi. Jika penulis dalam tekanan dalam memproduksi teks, maka hasil produksi teks akan mengalami konteks keberpihakan pada sebuah ideologi yang melatarbelakangi produksi teks tersebut di muat. Pada kasus pembunuhan dan perampokan di Bojongsari, Bekasi, Jawa Barat. Menyebabkan Sengkon dan Karta yang kesehariannya petani mendapati tuduhan pembunuhan dan perampokan pada keluarga *Sulaiman* dan *Siti Haya*. Dengan dasar tuduhan kedua petani asal Bojongsari tersebut, beberapa hari sebelumnya berkunjung ke rumah keluarga *Sulaiman* dan *Siti Haya*. Dengan dasar peminjaman modal usaha. Konteks situasi dan kondisi menjadi cikal bakal tuduhan tidak mendasar didapatkan oleh Sengkon dan Karta atas pembunuhan dan perampokan yang terjadi di rumah *Sulaiman* dan *Siti Haya*. Terbentuknya praktik wacana dari segi produksi, teks, dan konsumsi yang termuat dalam bentuk apa yang sedang berlangsung yaitu pembunuhan dan perampokan. Siapa yang terlibat dalam komunikasi tokoh *Gunel* dan *Sulaiman*. Hubungan komunikasi dalam bentuk tersangka *Gunel* dan korban *Sulaiman*. Hubungan konteks dan peranggapan dalam bentuk tuduhan pembunuhan dan perampokan tokoh *Sengkon* dan *Karta*.

Berdasarkan konteks dan situasi di atas, menggambarkan kasus pembunuhan dan perampokan yang diatur dalam KUHP Pasal 338-348 pada Bab XIX tentang Kejahatan terhadap Nyawa. Pasal 338 KUHP menjelaskan bahwa tindakan merampas nyawa orang lain terancam dengan pidana penjara selama lima belas tahun. Sedangkan Pasal 340 KUHP menjelaskan bahwa tindakan merampas nyawa tersebut melalui sebuah upaya persiapan atau perencanaan terlebih dahulu dapat diancam pidana selama dua puluh tahun atau seumur hidup. Ancaman pidana yang sudah tertuang dalam rumusan undang-undang, tidak menjamin bahwa sebuah perbuatan pidana tidak terjadi

di tengah masyarakat. Terjadinya sebuah perbuatan pidana juga ditentukan oleh berbagai hal yang melatarbelakanginya. Pembunuhan muncul akibat kaburnya nilai-nilai keberadaban dalam hidup bermasyarakat. Faktor ketidakmatangan emosi, sosialisasi yang tidak memadai di waktu kecil, serta kerusakan mental manusia ikut memunculkan suatu peristiwa kejahatan pembunuhan. Angka kasus pembunuhan di Indonesia sejak tahun 2014-2018 menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik berdasarkan data dari Keoplisian Republik Indonesia yaitu 1.277 kasus pada tahun 2014, 1.491 kasus pada tahun 2015, 1.292 pada tahun 2016, 1.150 kasus pada tahun 2017, dan 1.024 kasus pada tahun 2018 (Basri, Fuad, & Suartini, S. , 2022). Selain bersifat pemberian hukuman kepada pelaku tersangka pembunuhan juga terdapat permohonan Peninjauan Kembali dalam Pasal 66 ayat (1) UU MA berbunyi, Permohonan peninjauan kembali dapat diajukan hanya 1 (satu) kali. Pasal 24 ayat (2) UU Kekuasaan Kehakiman berbunyi, Terhadap putusan peninjauan kembali tidak dapat dilakukan peninjauan kembali. Dengan hadirnya praktik wacana yang terdapat pada teks puisi esai *Mata Luka Sengkon karta* karya Peri Sandi Huizche, menyadarkan bahwa pentingnya memahami dan menaati hukum yang terdapat dalam masyarakat serta menjadikan patokan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Agar terbentuk masyarakat cinta damai dan sejahtera serta menjunjung tinggi nilai kesatuan.

Penjabaran di atas, menunjukkan bahwa produksi teks sangat menentukan hasil akhir sebuah informasi di muat dan dipublikasi. Aspek tersebut menunjukkan kekuasaan dan ideologi sangat bergantung pada tahap produksi teks di peroleh. Sebagai peneliti menyarankan bagi pengguna media sosial yang melibatkan bahasa sebagai interaksi sosial lebih mempertimbangkan kosakata bahkan tata kalimat saat mempresentasikan sebuah objek. Adapun konteks tersebut diperhatikan agar dapat terhindar dari konteks peranggapan yang menyebabkan konflik sosial. Dan hal tersebut, membedakan pengguna media sosial yang cerdas dalam penggunaan media yang bersifat positif ketimbang menggunakan dalam konteks negatif.

Pesan Kritik Melalui Pratik Sosiokultural

Konteks situasional dalam hal ini akan menjawab pertanyaan terkait wacana yang berkembang di masyarakat tentang motif kriminalitas. Hal mendasar kriminalitas adalah tekanan ekonomi meningkat. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari juga memenuhi kebutuhan yang bersifat keinginan yang lebih serta tidak menyesuaikan dengan keadaan yang dialami. Menyebabkan motif kriminalitas muncul dan menjadi solusi dari permasalahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai bentuk kebutuhan material bersifat pengakuan identitas diri dalam kelompok masyarakat. Pada kasus pembunuhan dan perampokan yang tertuang dalam deskripsi puisi esai *Mata Luka Sengkon karta* karya Peri Sandi Huizche. Pelaku pembunuhan dan perampokan yaitu *Gunel* menyatakan dalam pernyataannya hasil perampokan di habiskan untuk berpesta di hiburan malam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sisi kelam sifat manusia dalam mengambil keputusan dan menyebabkan terjebak dalam lingkup tindakan negatif yang tidak sepatasnya dicontoh oleh generasi penerus yang menjadikan tonggak estafet dimana harus mampu menjadi generasi penerus yang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Sejalan dengan konsep tersebut selain konteks situasional juga memperhatikan aspek intitusional berupa organisasi media masa yang menjadikan informasi diperoleh dan ditinjau dari segi konteks sosial di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu. Dalam hal kriminalitas merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada, sehingga mengakibatkan ketidak selarasan dalam kehidupan. Kriminalitas sendiri selalu terkait dengan permasalahan sosial lainnya (Nadya , 2019).

Hal tersebut terdapat sosiokultural yang menjadikan wacana berkembang pesat dan masuk dibeberapa dimensi kultural, selain ditinjau dari sosiokultural yang menggambarkan nilai kebersamaan, Nasionalis, moral dan keagamaan. Menyebabkan aktifnya sebuah informasi yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi dari berbagai unsur sebagai bentuk sosiokultural yang dimaksud. Dengan perkembangan pesat sebuah informasi menyebabkan sistem informasi di Indonesia mulai memperbaiki dan mengontrol informasi positif maupun negatif dalam bentuk UU ITE yang menjadi dasar atau poros informasi yang baik digunakan di area publik dan menjadikan media kontrol sebuah informasi yang di publikasi. Sejalan dengan hal tersebut yang memadukan nilai-nilai budaya menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan dan ditaati. Jika ada yang melanggar, akan mendapatkan hukuman sesuai ketetapan adat setempat (Didipu, 2018). Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa tindakan atau



aktifitas dimasyarakat selalu di monitoring sebagai bentuk sosialkontrol masyarakat dalam menjalankan aktifitas yang bersifat individu, individu ke kelompok dan kelompok ke kelompok.

Klasifikasi Kritik Sosial dalam Puisi Esai

Sebagian besar wacana puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche menampilkan pesan kritik sosial yang menyuguhkan tema kriminalitas, hukum, kemiskinan dan diskriminasi sosial. Penggambaran yang menguraikan kronologi peristiwa bersejarah dan penggambaran jiwa nasionalis tergambar jelas pada puisi esai tersebut. Hadirnya kriminalitas, hukum, kemiskinan dan diskriminasi sosial merupakan kompleks kehidupan yang menghubungkan satu dengan lainnya. Pertama, adanya kriminalitas dikerenakan gejala individu secara psikis yang membutuhkan kebutuhan yang lebih dari keadaan yang dialami. Hal ini menunjukkan sikap penyimpangan emosional individu yang akan merambat ke individu lainnya dan menjadikan sebuah lembaga atau kelompok yang memiliki niatan yang buruk dan menyimpang dalam masyarakat. Kedua, perkara hukum akhir-akhir ini menunjukan sikap yang menyimpang dan membuat paradigma masyarakat mulai tidak percaya dan menimbulkan opini publik terkait hukum di Indonesia, hukum bisa dibeli bagi yang mampu dan hukum akan jelas bagi orang yang tidak mampu. Hal ini bukan keadaan yang baru lagi di Indonesia, namun sudah sering terjadi namun jarang di publikasi. Contoh kasus tahun 1974 *Sengkon* dan *Karta*, banyak menuai kecaman dan bahkan menuntut ganti rugi oleh negara dan tidak mendapatkan hasil apa-apa. Hal tersebut berpengaruh pada status sosial masyarakat dilingkungan masyarakat. Bagi sebagian kalangan memanfaatkan keadaan untuk meningkatkan popularitas sebagai bentuk kepedulian.

Ketiga dengan putusan pembebasan bersyarat tersebut, tidak dapat mengubah apapun selama dimasa tahanan dan mengalami masalah ekonomi yang sulit dan menyebabkan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah klasik yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas. Problematika kemiskinan masih sangat kentara terjadi di negara Indonesia yang notabene negara yang memiliki sumber daya alam melimpah. Sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah sangat tidak relevan jika masyarakatnya masih dalam kondisi miskin (Ratnaningsih, 2017). Keempat perlakuan diskriminasi diterima individu atau tokoh berdasarkan latar belakang sosial yang sudah melekat pada individu atau kelompok. Pada kasus *Sengkon* yang dijuluki keluarga *golek beureum* dalam bahasa sunda yang artinya adalah pencuri, rampok dan tukang palak menyebabkan sikap maupun perilaku yang diterima bersifat negatif yang menyebabkan latar belakang sosial yang telah diwariskan oleh golongannya menyebabkan individu dan kelompok tersebut tidak mendapatkan tempat di sisi masyarakat. (Peri Sandi Huizche, 2012).

Deskripsi teks di atas, menunjukkan sebuah gambaran bahkan penguatan ideologi dalam menjalankan aktifitas hidup di lingkungan masyarakat. Serta mempresentasikan hal-hal positif maupun negatif dalam mengambil kebijakan atau keputusan yang sepihak serta tidak memperhatikan aspek khusus maupun umum. Maka dari itu sebuah karya memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk menyalurkan ekspresi batin penulis sebagai bentuk tindakan. Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penulis sangat cerdas dalam memilih kosakata dan tata kalimat yang menjadikan sebuah gagasan diterima dengan baik di khalayak umum dan menjadi motivasi dalam menguatkan sebuah jiwa nasionalis serta tekad kuat dalam mengontrol dan mengedukasi masyarakat dalam bentuk karya. Dan sewajarnya khususnya kalangan muda lebih produktif dalam memanfaatkan situasi dan tetap mempertahankan keharmonisan dalam melakukan tindakan ataupun sikap protes dalam bentuk dialog. Ada cara menyelesaikan masalah melalui beberapa tahap dan salah satunya dalam bentuk gagasan yang disalurkan dalam bentuk karya yang bertujuan menegur dan merefleksi pihak yang mengambil kebijakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dikembangkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan empat poin penting yang menjadi pokok kajian dalam penelitian pertama struktur teks meliputi, ideasional, relasi, dan identitas termuat dalam bentuk interaksi sosial individu, individu ke kelompok, dan kelompok ke kelompok. Kedua praktik wacana meliputi produksi, teks, dan konsumsi termuat dalam bentuk apa yang sedang berlangsung meliputi pembunuhan, dan perampokan, siapa yang terlibat dalam komunikasi tokoh *Gunel* dan *Sulaiman*, hubungan komunikasi dalam bentuk tersangka *Gunel* dan korban *Sulaiman*, serta hubungan konteks peranggapan dalam bentuk tuduhan pembunuhan dan perampokan tokoh *Sengkon* dan *Karta*. Ketiga praktik sosialkultural yang meliputi, situasional berupa motif. Intitusional berupa organisasi media masa, dan sosial budaya yang meliputi

nilai kebersamaan, Nasionalis, moral, dan religius. Dan keempat kritik sosial yang menonjol yaitu, kemiskinan, kriminalitas, penegakan hukum dan diskriminasi. Artinya, masalah sosial yang dikritik oleh Peri Sandi Huizche dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* masi sering terjadi sampai saat ini hanya berbeda pada konteks dan situasi yang dialami.

Daftar Rujukan

- Adriansyah, R., & Agustiani, T. (2020). Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-66.
- Baruadi, M. (2019). Cultural Tourism as a Support of Local Content Learning in Gorontalo Regency. *Artikel*, 1(4012).
- Basri, M., Fuad, F., & Suartini, S. , S. (2022). Analisis Kriminologi atas Perbuatan Pembunuhan di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 7(1), 71-86.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (2022). Discourse in Late Modernity. *In Discourse in Late Modernity*, Edinburgh University Press.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Denny, J. A. (2019). Menjelaskan Puisi Esa. *Visi Denny JA dan Respon Sastrawan Kritikus Indonesia+ Manca Negara*, Cerah Budaya Indonesia.
- Dibia, I. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Didipu, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel *Manusia Langit Karya JA Sonjaya* (Kajian Antropologi Sastra). *ARTIKEL*, 1(1631).
- Endraswara, S. (2022). *Teori Kajian Memori Sastra (Konsep dan Praktik Memori Sastra Sampai Postmemori Sastra)*. Yogyakarta: Eureka Media Aksara.
- Fairclough, N. (2013). Critical Discourse Analysis. *The critical Study of Language*, Routledge.
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel *Tiba sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra* (Bissu Discrimination in Novel Tiba Sebelum Berangkat. *Sociological Literature Study*, Kandai, 15(2), 167-184.
- Ilma, A. A. (2016). Dari Puisi Mantra Hingga Puisi Esai sebuah Lanskap Perpuisian Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 194-201.
- Pakaya, O., Hinta, E., & Kadir, H. (2022). Pesan Dakwah Melalui Wacana Kritis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *Ideas Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1275-1284.
- Peri Sandi Huizche, B. S. (2012). *Mata Luka Sengkon Karta*. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kemiskinan dalam Novel *di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari*. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 55-62.